

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume Nomor Tahun 2025 Halaman 103--116 DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.943
---	---

Pengembangan Materi Pembelajaran Teks Berita Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP di Kabupaten Boyolali

Yusuf Afandi¹, Nazla Maharani Umaya², Ika Septiana³

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang

ya1735885@gmail.com, nazlamaharani@upgris.ac.id, ikaseptiana@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan materi ajar teks berita berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP di Kabupaten Boyolali. Studi dilaksanakan di kelas VII SMP IT Nur Hasan Senting dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan model pengembangan ADDIE. Hasil penelitian, membuktikan bahwa (1). Materi ajar dirancang sesuai dengan permasalahan peserta didik dan sesuai dengan kurikulum merdeka, (2). Uji validasi isi materi ajar berada pada kualifikasi sangat baik, (3). Hasil dari validasi kelayakan isi materi ajar memperoleh nilai skor 43 dengan predikat sangat baik dan kelayakan desain materi ajar memperoleh skor 37 dengan predikat sangat baik, (4). penilaian guru dalam uji coba materi ajar teks berita memperoleh nilai skor 37 dengan predikat sangat baik, materi ajar diterima oleh peserta didik dengan skor rata-rata 76.15.

Kata Kunci: Bahan ajar, teks berita, kearifan lokal.

ABSTRACT

This study aims to develop news text teaching materials based on local wisdom for junior high school students in Boyolali Regency. The study was conducted in Grade VII of SMP IT Nur Hasan Senting using a descriptive qualitative approach and the ADDIE development model. The results of the study show that: (1) The teaching materials were designed to address students' needs and align with the *Merdeka Curriculum*;(2) The content validation of the teaching materials falls under the "excellent" category; (3) The results of the content feasibility validation received a score of 43 with an "excellent" rating, and the feasibility of the teaching material design received a score of 37, also rated as "excellent"; (4) Teacher assessment during the trial of the news text teaching materials received a score of 37 with an "excellent" rating, and the teaching materials were well-received by students, with an average score of 76.15.

Keywords: Teaching materials, news text, local wisdom.

Diterima: 12-08-2025	Direvisi: 01-10-2025	Disetujui: 24-10-2025	Dipublikasi: 28-11-2025
Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Afandi, Yusuf. Nazla Maharani Umaya. Ika Septiana. (2025). Pengembangan Materi Pembelajaran Teks Berita Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP di Kabupaten Boyolali. <i>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 10(1), 103-116. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)			
DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.943			

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025
Diterbitkan Oleh : Halaman 90-102
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang DOI:<https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.939>

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang berkualitas. Sebagai lembaga formal, sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan materi pelajaran yang relevan dan sesuai dengan kurikulum merdeka dalam konteks ini. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengajaran teks berita yang berbasis kearifan lokal.

Pengembangan materi ajar teks berita kearifan lokal ini melibatkan nilai-nilai budaya dan akademis. Diharapkan bahwa materi yang mencakup budaya, seni, dan kuliner akan meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam evaluasi yang dilakukan, peneliti memperoleh umpan balik yang membantu, yang dapat digunakan untuk memperbaiki pelajaran di masa depan.

Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan materi ajar yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini berfokus pada pengembangan materi teks berita yang mengintegrasikan kearifan lokal Boyolali, seperti seni, budaya, dan kuliner, untuk meningkatkan minat belajar siswa. Tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menyusun teks berita. Data menunjukkan banyak siswa kesulitan memahami unsur 5W+1H dan struktur piramida terbalik.

Keterampilan menulis, khususnya menulis teks berita, merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemampuan ini tidak hanya melatih siswa untuk menyampaikan informasi secara faktual dan terstruktur, tetapi juga mengasah daya kritis dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya (Solchan et al., 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi menulis teks berita masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi awal dan studi pendahuluan di beberapa SMP, termasuk di Kabupaten Boyolali, ditemukan bahwa siswa masih mengalami banyak kendala. Kesulitan tersebut antara lain dalam menuangkan ide, memahami dan menerapkan struktur teks berita (5W+1H), serta menggunakan bahasa jurnalistik yang baik dan benar (Gustiani, 2019).

Permasalahan ini diperparah oleh beberapa faktor eksternal. Pertama, model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung masih konvensional dan monoton, sehingga kurang mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Kedua, sumber belajar utama yang digunakan seringkali terbatas pada buku paket yang isinya tidak selalu aktual dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Buku teks seringkali menampilkan berita dari sumber internet yang tidak terverifikasi validitasnya, sehingga kurang dapat dipertanggungjawabkan (Solchan et al., 2020). Ketiga, rendahnya minat baca dan tingkat literasi siswa Indonesia menjadi faktor penghambat utama dalam penguasaan keterampilan menulis (Suyana et al., 2019).

Di sisi lain, dunia pendidikan nasional saat ini sedang menggalakkan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber

belajar. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Pemerintah yang menyatakan bahwa kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan karakteristik peserta didik. Kearifan lokal (local wisdom) sebagai identitas dan warisan budaya daerah memiliki potensi yang sangat besar untuk diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, termasuk Bahasa Indonesia (Maulida, 2022)

Kabupaten Boyolali, yang dikenal dengan julukan "New Zealand van Java", memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat beragam, meliputi bidang seni (tari Kusuma Negara, jaran kepang, topeng ireng), budaya (tradisi Tuk Babon, Sadranan di Cepogo, ritual Kumkum Sungsang), arsitektur rumah asli, dan kuliner khas (susu segar, tahu susu, sego tumpang, dll.). Potensi ini merupakan khazanah yang tak ternilai yang dapat dijadikan sebagai konten pembelajaran yang menarik, bermakna, dan kontekstual bagi siswa di Boyolali. Dengan mempelajari teks berita melalui lensa kearifan lokal daerahnya sendiri, siswa tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa tetapi juga memperkuat jati diri, rasa cinta tanah air, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan sebuah bahan ajar teks berita yang inovatif dengan memanfaatkan kearifan lokal Boyolali. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan belajar siswa sekaligus merespons tuntutan Kurikulum Merdeka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kebutuhan siswa SMP Kabupaten Boyolali terhadap pengembangan bahan ajar teks berita berbasis kearifan lokal? (2) Bagaimana kualitas prototipe bahan ajar teks berita berbasis kearifan lokal Kabupaten Boyolali yang dikembangkan?

METODE

Penelitian menggunakan model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi) dengan subjek siswa SMP IT Nur Hasan. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan validasi ahli. Analisis data bersifat kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas produk. Data yang diperoleh dari catatan, saran, atau komentar yang dikumpulkan dari angket, yang didasarkan pada tanggapan subjek atau peserta penelitian. Selain itu, lembar observasi dari para pengamat, serta lembar validasi dan tinjauan dari para ahli di bidang materi, pembelajaran, pengujian, dan media juga menjadi bagian dari analisis ini.

Proses analisis data ini berfungsi sebagai landasan untuk melakukan revisi terhadap produk materi pembelajaran yang telah dikembangkan. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya memberikan wawasan tentang efektivitas produk, tetapi juga menjadi acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan materi yang disajikan (Karimuddin et al., 2022)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifannya (Sugiyono, 2019). Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan sistematis: *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi) (Syahid,

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 90-102 DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.939
---	--

2024). Model ini dipilih karena sifatnya yang sistematis, iteratif, dan mudah diikuti, sehingga cocok untuk pengembangan produk bahan ajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Nur Hasan Senting, Kabupaten Boyolali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut mewakili karakteristik SMP di Boyolali dan memiliki permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian berlangsung pada bulan Mei hingga Juni 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP IT Nur Hasan Senting yang berjumlah 33 orang. Objek penelitian adalah proses dan hasil pengembangan bahan ajar teks berbasis kearifan lokal Boyolali.

Prosedur Pengembangan (Model ADDIE)

1. *Analysis* (Analisis): Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terhadap guru dan siswa, serta observasi proses pembelajaran. Analisis yang dilakukan meliputi:
 - a. Analisis Kebutuhan: Mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menulis teks berita, minat baca, dan ketertarikan mereka terhadap kearifan lokal.
 - b. Analisis Kurikulum: Menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum Merdeka yang relevan dengan materi teks berita.
 - c. Analisis Karakteristik Siswa: Menyesuaikan tingkat kesulitan bahasa, penyajian materi, dan desain dengan perkembangan kognitif dan psikologis siswa SMP.
 - d. Analisis Kearifan Lokal: Menginventarisasi dan memilih materi kearifan lokal Boyolali yang akan diintegrasikan ke dalam contoh dan latihan teks berita.
 2. *Design* (Desain): Berdasarkan hasil analisis, dirancang kerangka dan konsep bahan ajar. Kegiatan pada tahap ini meliputi:
 - a. Perumusan tujuan pembelajaran.
 - b. Penyusunan peta materi (silabus) dan alur tujuan pembelajaran (ATP).
 - c. Perancangan struktur bahan ajar yang mencakup judul bab, tujuan pembelajaran, materi pokok, contoh teks berita bertema kearifan lokal, latihan soal, dan evaluasi.
 - d. Perancangan desain awal cover dan layout menggunakan aplikasi Canva.
 3. *Development* (Pengembangan): Pada tahap ini, desain konseptual direalisasikan menjadi produk bahan ajar yang nyata. Produk kemudian divalidasi oleh para ahli untuk menilai kelayakannya.
 - a. Ahli Materi: Seorang pakar pendidikan (Toharin, M.Pd.) menilai kelayakan isi, kesesuaian dengan kurikulum, dan keakuratan materi.
 - b. Ahli Desain/Media: Seorang ahli desain pembelajaran (Rahayuningsih, M.Pd.) menilai aspek kegrafikan, tata letak, dan kemenarikan visual.
 - c. Instrumen validasi menggunakan angket tertutup dengan skala Likert 1-4 (1=Kurang, 2=Cukup, 3=Baik, 4=Sangat Baik).
 4. *Implementation* (Implementasi): Produk bahan ajar yang telah direvisi berdasarkan masukan validator diujicobakan secara terbatas di kelas VII E. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan bahan ajar ini dalam proses pembelajaran teks

berita selama beberapa pertemuan. Respon guru terhadap kepraktisan bahan ajar juga diukur menggunakan angket.

5. *Evaluation* (Evaluasi): Evaluasi formatif dilakukan di setiap tahap untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi untuk mengukur efektivitas produk. Instrumen yang digunakan adalah tes prestasi belajar (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan menulis teks berita siswa. Data *pre-test* dan *post-test* juga dibandingkan dengan nilai ulangan harian yang menggunakan buku paket.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan (Tegeh & Kirna, 2013) adalah:

1. Wawancara: Digunakan pada tahap analisis kebutuhan untuk menggali informasi mendalam dari guru dan siswa.
 2. Observasi: Untuk mengamati proses pembelajaran dan respons siswa selama uji coba.
 3. Angket/Kuesioner: Digunakan untuk validasi ahli dan penilaian guru.
 4. Tes: Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur efektivitas bahan ajar.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dari wawancara dan saran validator dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Karimuddin et al., 2022). Data kuantitatif dari angket dan tes dianalisis secara statistik deskriptif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase untuk menentukan kualifikasi kelayakan dan peningkatan prestasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tahap *Analysis* (Analisis)

Hasil wawancara dan observasi mengungkap beberapa temuan kunci:

- a. Kesulitan Menulis Teks Berita: Siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur 5W+1H, menuangkan ide, dan menggunakan kosakata serta tata bahasa yang tepat. Seorang siswa, Izza Zuyyina Khusni, menyatakan, "Menurut saya itu (materi ajar) kurang bisa dimengerti karena contohnya kurang banyak... Saya tidak suka membaca buku, saya lebih suka menghafal Al Quran". Pernyataan ini merepresentasikan rendahnya minat baca yang berimbang pada kesulitan menulis.
 - b. Model Pembelajaran Monoton: Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan individu dengan buku paket, yang dirasa membosankan oleh siswa.
 - c. Keterbatasan Sumber Belajar: Buku paket yang digunakan dianggap kurang aktual dan tidak menyentuh konteks lokal siswa. Siswa menyatakan keinginan untuk memiliki bahan ajar lain yang lebih menarik.
 - d. Kebutuhan akan Muatan Lokal: Siswa mengakui bahwa mereka kurang mengenal kearifan lokal daerahnya sendiri. Mereka antusias dengan gagasan mempelajari teks berita sambil mengenal budaya Boyolali.

2. Tahap *Design* (Desain)

Berdasarkan analisis kebutuhan, dirancang bahan ajar cetak dengan spesifikasi:

- a. Judul: "Teks Berita: Menjelajah Kearifan Lokal Boyolali"
 - b. Konten: Memuat contoh-contoh teks berita fiktif namun faktual tentang berbagai kearifan lokal Boyolali (seni, ritual, kuliner, dll.), latihan-latihan menulis terstruktur, dan tugas proyek kecil.
 - c. Desain Visual: Menggunakan aplikasi Canva dengan layout yang colorful, memasukkan banyak gambar dan ilustrasi tentang budaya Boyolali untuk meningkatkan kemenarikan dan daya paham siswa.

3. Tahap *Development* (Pengembangan) dan Validasi Ahli

Produk bahan ajar yang telah dibuat kemudian divalidasi.

- a. Validasi Ahli Materi: Hasil penilaian dari ahli materi (Toharin, M.Pd.) memperoleh total skor 43 dari skor ideal 48. Rata-rata skor 3,58 berada pada kategori "Sangat Baik". Aspek yang dinilai seperti ketepatan judul, kesesuaian dengan kurikulum, kejelasan materi, dan ketepatan contoh dinilai sangat baik.
 - b. Validasi Ahli Desain: Hasil penilaian dari ahli desain (Rahayuningsih, M.Pd.) memperoleh total skor 53 dari skor ideal 64. Rata-rata skor 3,31 berada pada kategori "Sangat Baik". Aspek seperti kualitas cover, layout, keterbacaan, dan kualitas gambar/ilustrasi dinilai sangat memadai.
 - c. Respon Guru: Guru mata pelajaran (Abdul Wahab, S.Pd.) memberikan penilaian dengan total skor 37 dari skor ideal 40. Rata-rata skor 3,70 berkategori "Sangat Baik". Guru menilai bahan ajar sangat praktis, mudah dipahami, dan membantu dalam proses pembelajaran.

4. Tahap *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi)

Setelah revisi minor, bahan ajar diimplementasikan di kelas. Respon siswa sangat positif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa bahan ajar lebih mudah dipahami, menarik, dan membuat mereka lebih mengenal budaya Boyolali. Seorang siswa, Raisa, berkomentar, "Buku Modul Ajar ini mudah dipahami, simpel, dan lebih menarik... materi Buku Modul Ajar yang sekarang menjelaskan teks berita dan juga memberi edukasi tentang kearifan lokal di Boyolali khususnya di bidang budaya sehingga kami bisa lebih mengenal budaya-budaya di punjung".

Hasil tes prestasi belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan.

- a. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*:
 - 1) Nilai rata-rata pre-test sebesar 69,52.
 - 2) Nilai rata-rata post-test sebesar 76,15.
 - 3) Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,63 poin.
 - b. Perbandingan dengan Buku Paket:
 - 1) Nilai rata-rata siswa yang menggunakan bahan ajar pengembangan adalah 76,15.
 - 2) Nilai rata-rata siswa pada ulangan harian yang menggunakan buku paket adalah 54,36.

- 3) Terdapat selisih yang sangat signifikan, yaitu 21,79 poin, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar pengembangan jauh lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Proses Validasi dan Penyempurnaan Materi Pembelajaran

Seluruh fase pengembangan bahan ajar melalui mekanisme penilaian berkelanjutan dan penyempurnaan berulang guna menjamin validitas akademik. Tim peneliti secara konsisten melakukan perbaikan pada setiap tahap konstruksi modul, sehingga materi pembelajaran berbasis konten lokal Boyolali ini memenuhi standar kelayakan ilmiah. Terimplementasi dua bentuk asesmen:

1. Penilaian Progresif

Dilaksanakan sejak fase inisiasi hingga finalisasi produk. Fokus evaluasi mencakup: Perancangan antarmuka pembelajaran (visual grafis, elemen multimedia, dan instrumen evaluasi) Umpulan balik multidisiplin dari pakar desain instruksional, linguis, spesialis konten, dan praktisi pendidikan. Analisis kuantitatif menunjukkan tingkat keberterimaan dalam kategori "Optimal".

2. Mekanisme Iteratif

Setiap komponen bahan ajar mengalami siklus: Uji prototipe, Analisis gap, evisi substantif dan Validasi ulang. Proses siklis ini memastikan peningkatan kualitas materi secara bertahap sebelum mencapai versi final. Materi ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan validasi ahli. Uji coba menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dalam menulis teks berita.

Proses validasi dan penyempurnaan materi pembelajaran merupakan fase kritis dalam pengembangan bahan ajar yang menentukan kualitas, kelayakan, dan efektivitas produk akhir. Dalam konteks pengembangan materi ajar teks berbasis kearifan lokal Boyolali, proses ini dilaksanakan melalui pendekatan sistematis dan komprehensif yang melibatkan berbagai pakar dan pemangku kepentingan. Tahap awal proses validasi dimulai dengan persiapan instrumentasi yang matang, dimana disusun seperangkat instrumen validasi terstruktur yang mencakup aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Instrumen ini dirancang menggunakan skala Likert 1-4 dengan deskripsi kriteria yang jelas untuk memastikan objektivitas dan konsistensi penilaian. Pemilihan validator dilakukan dengan pertimbangan kompetensi dan pengalaman yang relevan, meliputi ahli materi yaitu Toharin, M.Pd. sebagai pakar pendidikan dan pengembangan kurikulum, ahli desain pembelajaran Rahayuningsih, M.Pd. sebagai spesialis desain instruksional dan media pembelajaran, serta guru praktisi Abdul Wahab, S.Pd. yang memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa dan konteks pembelajaran di Boyolali.

Proses validasi oleh ahli materi difokuskan pada evaluasi aspek substantif materi pembelajaran, meliputi kesesuaian dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, keakuratan konten teks berita dan representasi kearifan lokal Boyolali, kedalaman pembahasan unsur-unsur teks berita 5W+1H, serta relevansi contoh-contoh yang diberikan dengan konteks lokal. Hasil validasi menunjukkan capaian skor total 43 dari

skor ideal 48 dengan rata-rata 3,58 dalam kategori "Sangat Baik", dengan catatan perbaikan khusus mengenai perlunya penambahan variasi contoh dan penyempurnaan urutan penyajian materi. Sementara itu, validasi oleh ahli desain pembelajaran terfokus pada aspek presentasi dan kegrafikan, mencakup penilaian terhadap kualitas desain visual, konsistensi layout, pemilihan tipografi, organisasi konten, dan pemanfaatan elemen visual pendukung. Hasil validasi desain mencapai skor total 53 dari skor ideal 64 dengan rata-rata 3,31 yang juga berada dalam kategori "Sangat Baik", dengan rekomendasi perbaikan terutama pada optimalisasi tata letak dan penyesuaian ukuran gambar.

Validasi oleh guru praktisi memberikan perspektif implementasi yang berharga, dengan penekanan pada aspek kepraktisan dan keterlaksanaan materi dalam konteks pembelajaran riil di kelas. Aspek yang dinilai meliputi kemudahan penggunaan materi dalam pembelajaran sehari-hari, kesesuaian dengan karakteristik perkembangan siswa SMP, keterlaksanaan dalam batasan waktu dan sumber daya yang tersedia, serta kontribusi pedagogis terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Guru praktisi memberikan skor total 37 dari skor ideal 40 dengan rata-rata 3,70 dalam kategori "Sangat Baik", dengan masukan konstruktif terutama terkait penyesuaian alokasi waktu dan penambahan strategi pembelajaran alternatif untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa.

Berdasarkan hasil validasi yang komprehensif, dilakukan analisis mendalam terhadap semua masukan dan rekomendasi perbaikan. Analisis ini mengidentifikasi area-area perbaikan prioritas yang meliputi penyempurnaan urutan penyajian materi untuk meningkatkan alur logis pembelajaran, penambahan variasi contoh teks berita dari berbagai aspek kearifan lokal Boyolali, optimalisasi tata letak dan penempatan ilustrasi untuk meningkatkan keterbacaan, serta penyesuaian instruksi pembelajaran untuk memastikan kejelasan panduan belajar mandiri bagi siswa. Proses revisi dan penyempurnaan kemudian dilaksanakan secara sistematis dengan mempertimbangkan bobot dan urgensi setiap rekomendasi perbaikan. Tahap revisi mencakup penambahan tiga contoh teks berita baru yang merepresentasikan kuliner, seni, dan tradisi Boyolali, optimalisasi layout dan konsistensi format desain, penyempurnaan petunjuk belajar dengan penambahan alternatif kegiatan pembelajaran, serta perbaikan aspek kebahasaan melalui proses proofreading dan penyuntingan yang ketat.

Setelah proses revisi selesai, dilakukan validasi ulang terbatas untuk memastikan bahwa semua masukan substantif telah ditangani dengan tepat. Seluruh proses validasi dan penyempurnaan didokumentasikan secara lengkap dalam bentuk laporan hasil validasi, matriks revisi yang menunjukkan tindakan perbaikan yang dilakukan, bukti implementasi rekomendasi perbaikan, serta surat pernyataan kelayakan dari validator. Proses yang ketat dan terstruktur ini memastikan bahwa materi ajar teks berita berbasis kearifan lokal Boyolali tidak hanya memenuhi standar akademik yang tinggi, tetapi juga praktis, kontekstual, dan siap diimplementasikan dalam pembelajaran di SMP dengan keyakinan akan kualitas dan efektivitasnya.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025
Diterbitkan Oleh : Halaman 90-102
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang DOI:<https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.939>

Pembahasan

Keberhasilan pengembangan bahan ajar teks berita berbasis kearifan lokal Boyolali dapat dianalisis melalui beberapa perspektif teoritis yang saling berkaitan. Pembahasan ini akan mengelaborasi bagaimana integrasi kearifan lokal, pendekatan pedagogis yang digunakan, dan proses pengembangan yang sistematis berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran teks berita.

1. Integrasi Kearifan Lokal sebagai Strategi Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Boyolali ke dalam bahan ajar teks berita berhasil menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan dalam bahan ajar ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata siswa. Kearifan lokal Boyolali - meliputi seni pertunjukan seperti Tari Kusuma Negara dan Jaran Kepang, ritual tradisi seperti Sadranan di Cepogo, serta kuliner khas seperti susu segar dan sego tumpang - berfungsi sebagai "zona perkembangan terdekat" (*zone of proximal development*) yang ideal bagi siswa (Fajriati & Na'imah, 2020).

Dalam praktiknya, siswa tidak lagi belajar menulis teks berita tentang peristiwa-peristiwa abstrak yang jauh dari jangkauan pengalaman mereka. Sebaliknya, mereka menulis tentang budaya yang dapat mereka lihat, rasakan, dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa dalam wawancara, materi bahan ajar "menjelaskan teks berita dan juga memberi edukasi tentang kearifan lokal di Boyolali khususnya di bidang budaya sehingga kami bisa lebih mengenal budaya-budaya." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menguasai kompetensi menulis tetapi juga memperkuat identitas kultural mereka.

2. Peningkatan Motivasi Belajar melalui Relevansi Budaya

Temuan penelitian mengenai peningkatan minat dan motivasi belajar siswa dapat dijelaskan melalui teori motivasi intrinsik. Bahan ajar konvensional yang menggunakan contoh-contoh generik dan tidak kontekstual seringkali gagal menciptakan keterkaitan emosional dengan siswa. Sebaliknya, bahan ajar berbasis kearifan lokal berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan kebanggaan akan budaya sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. (Ilham et al., 2021).

Respon positif siswa terhadap desain visual bahan ajar yang menampilkan gambar-gambar budaya Boyolali memperkuat temuan ini. Menurut teori pemrosesan informasi, visualisasi yang relevan dengan konten pembelajaran dapat meningkatkan retensi memori dan pemahaman konsep. Ketika siswa melihat gambar Tari Kusuma Negara atau proses pembuatan susu segar dalam bahan ajar, mereka tidak hanya memahami teks berita secara kognitif tetapi juga membangun hubungan afektif dengan materi yang dipelajari.

3. Efektivitas Model ADDIE dalam Pengembangan Bahan Ajar

Keberhasilan pengembangan bahan ajar ini juga tidak lepas dari penerapan model ADDIE yang sistematis. Tahap *Analysis* yang mendalam memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata di lapangan, termasuk kesulitan spesifik siswa dalam menulis teks berita dan keterbatasan sumber belajar yang ada. Hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan kesulitan memahami contoh-contoh dalam buku paket konvensional menjadi dasar penting dalam perancangan bahan ajar (Samsudin et al., 2022; Syahid, 2024).

Tahap *Design* yang memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif siswa SMP sangat krusial dalam menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Pemilihan contoh-contoh yang konkret dan dekat dengan kehidupan siswa, serta penyusunan latihan-latihan yang bertahap, menunjukkan kesesuaian dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap operasional formal siswa.

Proses validasi pada tahap *Development* berfungsi sebagai mekanisme quality control yang essential. Validasi oleh ahli materi memastikan akurasi konten dan kesesuaian dengan kurikulum, sementara validasi oleh ahli desain menjamin aspek kegrafikan dan keterbacaan bahan ajar. Tingginya skor validasi yang mencapai kategori "Sangat Baik" dari kedua ahli membuktikan bahwa pendekatan sistematis model ADDIE berhasil menghasilkan produk yang memenuhi standar kelayakan akademis.

4. Dampak terhadap Peningkatan Kompetensi Menulis

Peningkatan signifikan nilai rata-rata dari *pre-test* 69,52 menjadi *post-test* 76,15, serta selisih yang sangat mencolok dibandingkan dengan penggunaan buku paket (76,15 vs 54,36), dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme pembelajaran. Pertama, contoh-contoh teks berita yang kontekstual memudahkan siswa dalam memahami dan menerapkan struktur 5W+1H. Ketika siswa menulis tentang tradisi Sadranan atau proses pembuatan tahu susu, mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi unsur *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) karena peristiwa tersebut memiliki akar dalam budaya mereka sendiri.

Kedua, latihan-latihan menulis yang terintegrasi dengan kearifan lokal memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan secara langsung. Menurut teori belajar experiential learning Kolb, pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret dan eksperimen aktif akan lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam. Ketika siswa melakukan observasi terhadap budaya lokal dan menuangkannya dalam bentuk teks berita, mereka mengalami proses belajar yang lengkap dari pengalaman konkret hingga konseptualisasi abstrak.

5. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka

Pengembangan bahan ajar ini juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan potensi lokal. Bahan ajar teks berita berbasis kearifan lokal Boyolali memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial-budaya siswa, sekaligus mengakomodasi keragaman minat dan kemampuan peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berkebinaaan global dan bernalar kritis (Maulida, 2022).

6. Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori pembelajaran bahasa. Pertama, penelitian ini memperkuat bukti empiris tentang efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi dapat menjadi driver utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara praktis, keberhasilan pengembangan bahan ajar ini membuktikan bahwa sumber belajar yang berkualitas tidak harus berasal dari pusat, tetapi dapat dikembangkan berdasarkan potensi dan kebutuhan lokal. Model pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru-guru di daerah lain untuk mengembangkan bahan ajar serupa yang sesuai dengan karakteristik kearifan lokal masing-masing.

7. Keterbatasan dan Saran untuk Pengembangan Selanjutnya

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan uji coba yang hanya terbatas pada satu sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan uji coba yang lebih luas dengan sampel yang lebih beragam untuk menguji generalisasi temuan. Pengembangan bahan ajar dalam format digital juga menjadi peluang untuk dieksplorasi guna meningkatkan interaktivitas dan daya jangkau.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengungkap bahwa keberhasilan pengembangan bahan ajar teks berita berbasis kearifan lokal Boyolali tidak hanya terletak pada produk akhirnya, tetapi pada proses pengembangan yang sistematis, pendekatan pedagogis yang tepat, dan keselarasan dengan konteks budaya peserta didik. Integrasi yang harmonis antara kompetensi akademik dan nilai-nilai kearifan lokal telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga bermakna dalam membangun identitas kultural siswa.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya mengenai pengembangan bahan ajar. Keberhasilan pengembangan ini dapat diatribusikan kepada beberapa faktor kunci.

Pertama, proses pengembangan yang sistematis menggunakan model ADDIE memastikan bahwa produk yang dihasilkan benar-benar berbasis pada kebutuhan

riil di lapangan (analisis kebutuhan) dan melalui proses penjaminan kualitas yang ketat (validasi ahli). Hal ini sejalan dengan pendapat (Tegeh & Kirna, 2013; Yusufien et al., 2024) yang menyatakan bahwa model ADDIE memberikan kerangka kerja yang logis dan komprehensif untuk pengembangan produk pembelajaran.

Kedua, integrasi kearifan lokal sebagai konteks dan konten pembelajaran terbukti menjadi strategi yang ampuh. Bahan ajar menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, karena membahas hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka. Teori konstruktivisme Vygotsky menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa (budaya dan lingkungan) untuk membangun pemahaman yang bermakna (Dr. YUBERTI, 2014; Nurrahmi, 2018). Siswa tidak hanya belajar tentang struktur teks berita, tetapi juga sekaligus belajar melestarikan dan membanggakan budayanya sendiri. Ini menjawab tantangan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan profil Pelajar Pancasila.

Ketiga, dari segi kualitas produk, validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan desain yang menghasilkan kategori "Sangat Baik" membuktikan bahwa bahan ajar ini memenuhi standar kelayakan baik dari segi substansi ilmu maupun presentasinya. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Rumanta et al., 2016) yang juga menemukan bahwa prototipe bahan ajar yang melalui proses validasi dan revisi yang ketat menunjukkan peningkatan kualitas, terutama dalam hal keterbacaan dan kegunaan bagi siswa.

Keempat, peningkatan signifikan pada hasil belajar (*pre-test* ke *post-test*) dan perbandingan yang sangat mencolok dengan penggunaan buku paket, membuktikan efektivitas bahan ajar ini. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa alasan:

1. Peningkatan Motivasi: Materi yang kontekstual dan desain yang menarik berhasil meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, seperti terlihat dalam diskusi kelompok dan interaksi dengan guru.
 2. Pemahaman Konsep yang Lebih Baik: Contoh-contoh teks berita yang diambil dari konteks kearifan lokal memudahkan siswa dalam memvisualisasikan dan memahami unsur-unsur 5W+1H. Mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi "Apa" (peristiwa budaya), "Di mana" (lokasi di Boyolali), dan "Siapa" (pelaku budaya) dalam sebuah berita.
 3. Bahan Latihan yang Kontekstual: Latihan-latihan yang diberikan mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menulis tentang kearifan lokal di lingkungan mereka sendiri, sehingga tugas menulis menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar rutinitas.

Temuan ini juga memperkuat penelitian oleh (Fajriati & Na'imah, 2020; Rumanta et al., 2016) dan (Yusufien et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis (deskripsi dan berita) yang berkualitas dapat secara

signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, bahan ajar teks berita berbasis kearifan lokal ini tidak hanya layak secara teoritis tetapi juga terbukti efektif secara empiris dalam konteks pembelajaran di SMP Kabupaten Boyolali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar teks berita berbasis kearifan lokal di SMP Kabupaten Boyolali sangat tinggi, didorong oleh kesulitan siswa dalam menulis, model pembelajaran yang monoton, dan keterbatasan sumber belajar yang kontekstual.
 2. Prototipe bahan ajar teks berita berbasis kearifan lokal Kabupaten Boyolali yang dikembangkan melalui model ADDIE dinyatakan memiliki kualitas Sangat Baik oleh validator ahli materi, ahli desain, dan guru. Bahan ajar ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* dan perbandingan yang lebih unggul dibandingkan dengan penggunaan buku paket Materi ajar ini efektif untuk pembelajaran teks berita di SMP. Disarankan penelitian lanjutan untuk menguji aplikasinya di jenjang pendidikan lain serta pengembangan media pendukung seperti digital. Penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam keterampilan menulis teks berita agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Penggunaan metode dan media yang beragam dalam pembelajaran juga disarankan untuk memaksimalkan pengalaman belajar siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran:

1. **Bagi Guru:** Disarankan untuk mengadopsi dan mengadaptasi bahan ajar ini dalam pembelajaran teks berita. Guru dapat memperkaya contoh-contoh dengan kearifan lokal lain yang lebih spesifik di sekitar sekolah.
 2. **Bagi Sekolah:** Pihak sekolah disarankan untuk mempertimbangkan bahan ajar ini sebagai suplemen resmi atau bahan ajar tambahan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas VII. Sekolah dapat mendukung dengan mengalokasikan dana untuk pencetakan dan pelatihan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal.
 3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Peneliti lain dapat mengembangkan bahan ajar serupa untuk jenjang atau materi yang berbeda, atau meneliti efektivitas bahan ajar ini di sekolah dan daerah lain. Pengembangan dalam bentuk digital (e-modul) juga sangat potensial untuk dieksplorasi guna meningkatkan interaktivitas dan daya jangkau.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. YUBERTI, M. P. (2014). *Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*.

Fajriati, R., & Na'imah. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 156–160. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.956>

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 90-102 DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.939
---	--

- Gustiani, S. (2019). Research and Development (R&D) Method as a Model Design in Educational Research and Its Alternatives. *Holistics Journal*, 11(2), 12–22. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/holistic/article/view/1849>

Ilham, I., Ketaren, A., & Meliza, R. (2021). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguanan Karakter Di Era Disrupsi Pada Masyarakat Suku Alas. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i2.5663>

Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. <http://penerbitzaini.com>

Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>

Nurrahmi, R. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17, 2–11.

Rumanta, M., Iryani, K., Ratnaningsih, A., Prototipe, M., Ajar, B., Mata, C., Pendidikan, K., Hidup, L., Terbuka, P., Jauh, J., & Pendidikan, J. (2016). *Development of Printed Teaching Materials Prototype Module of Environmental Education Course in Open and Distance Education: a Case Study in Open University*. 1, 141–156.

Samsudin, Rozak, A., & Mascita, D. E. (2022). The Development of Exposition Text Digital Teaching Materials for 8 th Grade Junior High School Students. *International Journal of Secondary Education*, 10(3), 106–111. <https://doi.org/10.11648/j.ijssed.20221003.11>

Solchan, A. R. I., Sabardila, A., & Nasucha, M. Y. (2020). *Eksplorasi Kualitas Dan Kelayakan Penyajian Teks Berita Media Massa Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sma Sebagai Media Pembelajaran Siswa*. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/86421%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/86421/12/REVISI NASKAH PUBLIKASI.pdf>

Sugiyono. (2019). Kerangka Pemikiran. In *Angewandte Chemie* (pp. 17–32).

Suyana, N., Ati, A. P., & Widiyarto, S. (2019). Metode Partisipatori untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi Pada Siswa MTs Nurul Hikmah Kota Bekasi. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i2.3702>

Syahid. (2024). Bagan model ADDIE. In *Jurnal Cakrawala Pendas* (pp. 20–34).

Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan ADDIE Model [Development of Teaching Materials for Educational Research Methods with the ADDIE Model]. *Jurnal IKA*, 11(1), 16. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/view/1145>

Yusufien, S. F., Boeriswati, E., & Utami, S. R. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Berbasis Media Wakelet: Penguanan Kompetensi Kaidah Bahasa Indonesia. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3311>